

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa mengacu pada indikator atau akar penyebab konflik yang ada, potensi konflik yang ada lebih mengarah pada konflik kepentingan antara warga dengan pihak panitia pembangunan gereja. Dimana masing-masing pihak berusaha mempertahankan hal yang dianggap benar, baik untuk membangun gereja maupun untuk menolaknya. Meskipun tidak menutup kemungkinan jika potensinya akan meluas menjadi konflik antar-umat beragama jika terdapat provokator yang masuk untuk memecah belah warga. Lagipula, seiring dengan upaya penyelesaian konflik yang tidak terselesaikan, terdapat politik identitas yang menyatakan bahwa pengguna rumah ibadah sebagai ‘pendatang’ atau *out-group* dari warga harus lebih bertoleransi kepada warga yang mayoritas.

Kemudian, adapun poin penting lainnya yang tertuang dalam pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Desa Ciwaruga memiliki penduduk yang menganut agama berbedabeda, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Saat ini pemeluk agama Islam memiliki banyak kegiatan keagamaan, baik yang dilakukan secara rutin ataupun di hari besar Islam saja. Sementara pemeluk agama lainnya seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Chu tidak memiliki kegiatan keagamaan dikarenakan tidak memiliki rumah ibadah di Desa Ciwaruga. Tetapi sikap toleransi antar-umat beragama di Desa Ciwaruga dapat dikatakan cukup baik, hal tersebut terlihat dari tidak adanya konflik berunsur SARA dalam masyarakat, juga adanya sikap saling menghargai antarpenganut agama, warga penganut agama lain pun turut mendukung jika terdapat agama lain yang ingin mendirikan rumah ibadah asalkan cara dan pembangunannya sesuai dengan peraturan serta nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kedua, potensi konflik ini terjadi sebagai akibat dari adanya distribusi otoritas yang tidak merata di masyarakat, juga perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh kelompok dominan dan superordinasi. Dimana penganut agama Islam sebagai mayoritas berusaha untuk mempertahankan akidahnya, atau warga dan juga tokoh masyarakat berusaha untuk mempertahankan kepentingannya dalam menjaga agar lingkungan tetap kondusif serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, akan tetapi panitia pembangunan gereja mengusahakan adanya perubahan dengan membangun gereja di tempat tersebut, mengingat penganut agama Katolik tidak memiliki satu pun tempat untuk beribadah di Kabupaten Bandung Barat. Gejala sosial penolakan perencanaan pembangunan gereja tersebut berpotensi terhadap konflik realitas, dengan berbagai indikator yang menyebabkannya, yaitu: (1) Adanya kesalahan prosedural baik dalam perencanaan maupun penolakan pembangunan gereja, seperti adanya indikasi pemalsuan data, kemudian terbitnya surat rekomendasi dari FKUB sebelum mendapatkan tanda tangan pengesahan dari kepala Desa Ciwaruga (2) Stereotipe negatif dari warga terhadap pihak panitia pembangunan gereja, (3) Kecemburuan sosial dari warga, khususnya penganut agama Islam, (4) Banyaknya isu dan *hoax* yang menyebar di masyarakat, (5) Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, (6) Sentimen keagamaan dari penganut agama Islam untuk menjaga akidahnya, meskipun ini bukan menjadi faktor utama dalam penolakan.

Ketiga, hubungan antar-umat beragama setelah adanya penolakan pembangunan gereja tidak memperlihatkan adanya masalah. Tidak ada konflik antarpenganut agama, khususnya di RW 19 Dusun Cicarita, konflik tidak terjadi karena penganut agama Katolik dan penganut agama Islam jarang berinteraksi. Keadaan baik seperti ini juga tentunya tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat dan tokoh agama yang senantiasa meredam dan berupaya menyelesaikan potensi konflik yang ada dalam masyarakat. Tetapi jika kasus ini tidak kunjung terselesaikan dalam waktu yang cepat dan cara yang tepat, maka tidak menutup kemungkinan konflik akan meluas dan memberikan dampak negatif kepada masyarakat.

5.2. Implikasi

Implikasi dari skripsi ini diantaranya:

1. Bagi warga Desa Ciwaruga khususnya RW 19 Dusun IV
Memberikan pengetahuan mengenai problematika pendirian rumah ibadah, serta dampak yang terjadi jika potensi ini menjadi konflik.
2. Bagi panitia pembangunan gereja
Penelitian ini memberikan gambaran mengenai dampak sosial yang akan terjadi pada pembangunan gereja berdasarkan hasil pemaparan temuan peneliti mengenai indikator potensi konflik yang ada.
3. Bagi tokoh masyarakat setempat
Dengan adanya gambaran mengenai potensi konflik yang ada beserta dampaknya bagi masyarakat jika kasus tidak terselesaikan dan terjadi konflik.
4. Bagi FKUB dan pemerintah
Penelitian ini memaparkan dua sudut pandang baik dari pihak yang merencanakan pembangunan gereja maupun pihak yang menolak, sehingga mampu memberikan gambaran kepada FKUB dan pemerintah mengenai apa yang diinginkan oleh masing-masing pihak.

5.3. Rekomendasi

Penelitian ini berfokus pada indikator dan potensi-potensi konflik yang dapat terjadi dalam fenomena perencanaan serta penolakan pembangunan gereja Katolik di Komplek Pondok Hijau Indah. Kekurangan dari penulis adalah kurang mengupas mengenai upaya ataupun solusi-solusi yang telah atau dapat digunakan untuk meredam potensi konflik yang ada, mengingat kasusnya belum terselesaikan. Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik apabila membahas upaya dan solusi apa saja yang dapat digunakan untuk mencegah, mengatasi, dan menyelesaikan problematika pendirian rumah ibadah khususnya di Komplek Pondok Hijau Indah, Desa Ciwaruga.